

MODEL EVALUASI DALAM MATA KULIAH *DOKKAI*

Nur Saadah Fitri Asih, Frida Philiyanti
(Staf Pengajar Universitas Negeri Jakarta)

Abstract

Dokkai is a reading comprehension subject at the Department of Japanese Language UNJ, which is conducted from the third semester to the sixth semester. During the teaching-learning process, we have been conducting various kinds of evaluation, including formative and summative tests, and from the results we found that the students could proceed to a higher reading level. But it turns out when we also found that they are still having problems when solving the reading comprehension test in Japanese Language Proficiency Test (JLPT) which is held twice a year. So we feel the need to solve this problem by finding an effective evaluation model to measure students' reading comprehension abilities. From the results of this study are expected to make an effective evaluation model so that we can organize a more accurate evaluation of the Dokkai course. This research method is the evaluative research. Evaluative method is intended to compare the activities, events, and products with a predetermined standard. This study aims to find appropriate evaluation model to measure reading comprehension. The first step is making the same test format with the form on the JLPT test, but it seems to be ineffective to measure student learning outcomes in the Dokkai subject. So we decided to try using an interview technique. After getting the datas we found there is a difference between the results of written test and the test with interview techniques. Written test tends to provide higher score than interview results. It is because on written test, students have more time to read over again the text than in oral test. In the other hand, the student may also copy the sentence of the text that related to the question given. Or in the worst, on written test there will always a probability for student to cheat and copy the other's answer, which they have no chance to do such thing on oral or interview test. From all matters founded in this research, we considere that it will be better to collaborate the both tests at the time. The purpose of combining the two forms of tests is to provide more reliable datas about actual student ability on Dokkai or reading comprehension.

Keywords : reading comprehension ability, Dokkai, written test, interview test

A. Pendahuluan

Menyoroti masalah sistem evaluasi pada pengajaran, khususnya pengajaran *Dokkai*, peneliti ingin menemukan model evaluasi yang efektif untuk mengukur kemampuan pemahaman membaca siswa. Salah satu cara untuk mengevaluasi

kemampuan peserta didik adalah dengan mengikutsertakan mereka dalam suatu tes yang standar. Yang dimaksud tes standar adalah suatu metode perolehan sampel perilaku di bawah prosedur yang perangkatnya seragam. Tes standar yang lazim digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa Jepang adalah *Japanese Language Proficiency Test (JLPT)* atau *Nihongo Noryoku Shiken* yang dilakukan serempak di berbagai belahan dunia. Tetapi apabila dicermati pada umumnya mahasiswa banyak menemui kesulitan saat menghadapi tes pemahaman bacaan (*dokkai*). Mengapa hal ini terjadi? Padahal pembelajaran *Dokkai* dilaksanakan di Jurusan Bahasa Jepang UNJ selama empat semester, yaitu dari semester III hingga semester VI. Selain itu selama proses belajar-mengajar, dosen telah melaksanakan berbagai macam evaluasi, termasuk tes formatif dan sumatif. Pada kenyataannya dari hasil tes-tes tersebut siswa dinilai mampu melanjutkan ke level bacaan yang lebih tinggi.

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran mata kuliah *dokkai* tidak selalu menjadi jaminan keberhasilan dalam menghadapi soal-soal *dokkai* pada JLPT. Sehingga perlu usaha-usaha untuk memecahkan masalah ini dengan cara mencari model evaluasi yang efektif untuk mengukur kemampuan pemahaman bacaan siswa. Dari hasil penelitian ini diharapkan tersusun model evaluasi yang efektif sehingga peneliti dapat menyelenggarakan evaluasi yang lebih akurat pada matakuliah *Dokkai*.

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat dikemukakan masalah-masalah sebagai berikut: 1. Seberapa besar proporsi tiap komponen pendukung yang diperlukan dalam pembuatan tes untuk mengukur kemampuan pemahaman bacaan siswa pada matakuliah *Dokkai*?, 2. Model evaluasi bagaimana yang efektif untuk mengukur kemampuan pemahaman bacaan siswa pada matakuliah *Dokkai*?

Tujuan penelitian mencakup tujuan umum yaitu ingin mengetahui model evaluasi yang efektif untuk mengukur kemampuan pemahaman bacaan siswa pada matakuliah *Dokkai*. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut : 1. Untuk mengetahui besaran proporsi tiap komponen pendukung yang diperlukan dalam pembuatan tes untuk mengukur kemampuan pemahaman bacaan siswa pada matakuliah *Dokkai*, 2. Untuk mengetahui model evaluasi yang efektif untuk mengukur kemampuan pemahaman bacaan siswa pada matakuliah *Dokkai*.

Seringkali kata “evaluasi” ditafsirkan sebagai sebuah penilaian, tes, bahkan pengukuran. Sebenarnya keempat kata tersebut memiliki makna yang terpisah. Djaali dan Muljono (2007 : 5 – 6) menjelaskan bahwa “Penilaian merupakan suatu tindakan atau proses menentukan nilai sesuatu obyek”, dan “Pengukuran diartikan sebagai proses memasangkan fakta-fakta suatu obyek dengan satuan ukuran tertentu”, sedangkan “Tes diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan obyek ukur terhadap seperangkat konten dan materi tertentu”. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat dilihat bahwa baik penilaian maupun pengukuran keduanya merupakan sebuah proses atau tindakan terhadap suatu objek, namun tes diartikan sebagai sebuah alat untuk mengukur atau menilai objek tersebut. “Evaluasi” menurut Djaali dan Muljono (2007 : 4) berakhir dengan pengambilan keputusan, sedangkan penilaian hanya sebatas memberikan nilai saja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa baik penilaian maupun pengukuran merupakan komponen yang diperlukan dalam suatu evaluasi yang bertujuan untuk mengambil suatu keputusan mengenai objek tertentu. Hanya saja berbeda dengan pengukuran yang bersifat kuantitatif, penilaian dan evaluasi bersifat kualitatif. Meskipun demikian, dalam dunia pendidikan ketiga hal tersebut, baik evaluasi, penilaian, maupun pengukuran merupakan tiga konsep yang diselenggarakan dalam satu kegiatan. Sedangkan tes merupakan alat penunjang bagi ketiga hal tersebut.

Dalam teori berbahasa Jepang , Okuda (1992 : 53) menjelaskan bahwa 「測定が客観的資料を作り、評価はその解釈や意味づけを行う。」 (pengukuran dilakukan untuk membuat data yang objektif, sedangkan evaluasi dilakukan untuk menginterpretasikan atau memberi makna pada data tersebut). Selanjutnya beliau mengatakan bahwa 「教育評価は、教育活動の成果の把握と診断・価値判断を行う。試験は、この価値判断するための資料を集める方法の1つである。」 (Evaluasi pendidikan diselenggarakan untuk memahami dan mendiagnosa hasil suatu kegiatan pendidikan, serta memberi nilai. Tes adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data untuk memberi putusan nilai tersebut).

Atas dasar pemikiran tersebutlah maka penelitian ini difokuskan kepada tes sebagai sarana kunci bagi terselenggaranya proses evaluasi sebagai pengambil keputusan yang baik.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. (Tarigan 1979 : 7)

Berikutnya Anderson dalam “Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa” menyatakan bahwa dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna. (Tarigan 1979 : 7)

Mahasiswa dalam pembelajaran *dokkai* tidak sekedar membaca atau bahkan menerjemahkan apa yang dibacanya, tetapi lebih daripada itu ia harus mampu menginterpretasikan makna yang terkandung dengan kalimatnya sendiri.

Lalu bagaimana dengan evaluasi dalam keterampilan membaca? Hughes (2003 : 136) mengatakan bahwa “*The challenge for the language tester is to set tasks which will not only cause the candidate to exercise reading (or listening) skills, but will also result in behaviour that will demonstrate the successful use of those skills*”. (Tantangan untuk penguji bahasa adalah membuat tugas yang tidak hanya menyebabkan siswa melatih kemampuan membaca (atau menyimak) tetapi juga menghasilkan perilaku yang menunjukkan penggunaan yang berhasil dari kemampuan-kemampuan tersebut).

Hughes (2003 : 143 – 148) menyatakan bahwa teknik-teknik yang memungkinkan dalam tes membaca adalah :

a. *Multiple choice* (pilihan ganda)

Siswa memilih satu dari sekian alternatif jawaban untuk membuktikan bahwa mereka telah membaca dengan sukses.

b. *Short answer* (jawaban singkat)

Bentuk soal seperti ini sangat baik untuk mengetahui kemampuan siswa mengidentifikasi sebuah acuan atau mencari keterkaitan antar kalimat. Misalnya : kata “itu” pada baris ke 3 mengacu pada....?

Teknik ini juga baik untuk menerka makna dari kata-kata yang tidak dimengerti pada konteks kalimat. Misalnya : carilah sebuah kata pada bacaan (antara baris 1 hingga 26) yang memiliki makna ‘making laws’. Tentunya kata tersebut akan berakhiran –s, -tion, -ing, -ed, dan seterusnya.

Teknik ini juga dapat mengetahui kemampuan untuk menmbedakan berbagai macam hal. Misalnya berdasarkan jawaban Anda tandailah mana yang merupakan Fakta atau Pendapat.

c. *Gap filling* (melengkapi)

Teknik ini biasanya sangat bermanfaat pada tes membaca. Ini bisa digunakan kapan saja pada saat jawaban yang diharapkan terlalu kompleks sehingga akan mempersulit siswa untuk menuliskan jawaban, juga mempersulit *scoring*.

d. *Information transfer* (transfer informasi)

Salah satu cara untuk meminimalisir siswa menulis adalah dengan meminta mereka untuk membuktikan keberhasilan membaca dengan cara menuliskan informasi sederhana pada tabel, mengikuti rute pada peta, memberi label pada gambar, dan sebagainya.

Wawancara atau interviu (interview) adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden sama sekali tidak diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi. (Arikunto; 2009: 30)

Lebih lanjut dikemukakan bahwa wawancara dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

1. Interviu bebas, dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh subjek evaluasi.

2. Interview terpimpin, yaitu interviu yang dilakukan oleh subjek evaluasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu. Jadi dalam hal ini responden pada waktu menjawab pertanyaan tinggal memilih jawaban yang sudah dipersiapkan oleh penanya. Pertanyaan itu kadang-kadang bersifat sebagai yang memimpin, mengarahkan, dan penjawab sudah dipimpi oleh sebuah daftar cocok, sehingga dalam menuliskan jawaban, ia tinggal membubuhkan tanda cocok di tempat yang sesuai dengan keadaan responden.

Bila dihubungkan dengan pengajaran bahasa dan evaluasinya, biasanya bentuk tes wawancara ini sering digunakan pada matakuliah berbicara. Digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai suatu topic pembicaraan. Tetapi bahasan tes wawancara pada penelitian ini adalah sebagai salahsatu bentuk tes untuk mengetahui kemampuan siswa pada matakuliah membaca (*dokkai*).

Pada prakteknya, tes wawancara yang digunakan pada mata kuliah *Dokkai* ini dapat disamakan dengan bentuk tes subjektif, sehingga hal-hal yang menjadi ciri-ciri pada tes subjektif dapat muncul pula dalam tes wawancara.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluatif (*evaluation research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan untuk mengevaluasi suatu proses yang sedang atau telah berlangsung dalam rangka mencari umpan balik (*feed back*) untuk memperbaiki proses berikutnya. Penelitian ini biasanya berhubungan dengan hasil belajar siswa, atau melihat bagaimana tingkat efektivitas suatu metode atau media tertentu terhadap peningkatan hasil belajar siswa. (Sutedi; 2009: 16)

Metode evaluatif ditujukan untuk membandingkan suatu kegiatan, kejadian, dan produk dengan standar yang telah ditetapkan. Penelitian ini bersifat memberikan penilaian. Penelitian evaluatif merupakan kegiatan evaluasi tetapi mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku bagi sebuah penelitian, yaitu persyaratan keilmiahan, mengikuti sistematika dan metodologi secara benar sehingga dapat

dipertanggungjawabkan. Sejalan dengan makna tersebut, penelitian evaluatif harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Arikunto, 2006):

1. Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian ilmiah pada umumnya.
2. Dalam melaksanakan evaluasi, peneliti berpikir sistemik yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dan objek yang dievaluasi.
3. Agar dapat mengetahui secara rinci kondisi dan objek yang dievaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.
4. Menggunakan standar, kriteria, dan tolok ukur yang jelas untuk setiap indikator yang dievaluasi agar dapat diketahui dengan cermat keunggulan dan kelemahan program.
5. Agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana, perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi sub komponen, dan sampai pada indikator dan pada program yang dievaluasi.
6. Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat.
7. Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai masukan/rekomendasi bagi kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dalam melakukan kegiatan evaluasi program, peneliti harus berkiblat pada tujuan program kegiatan sebagai standar, kriteria, atau tolok ukur.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model evaluasi yang tepat untuk mengukur kemampuan memahami bacaan dan membandingkan keberhasilannya dengan model soal JLPT. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian dapat diterangkan dalam langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan tes diagnostik untuk mengetahui kelemahan siswa.
- b. Pengumpulan referensi penyusunan tes *Dokkai*.

- c. Penyusunan model tes.
- d. Uji coba model tes.
- e. Pengumpulan data, berupa skor-skor hasil tes.
- f. Analisis data.
- g. Dihasilkannya model tes yang baik untuk mata kuliah *Dokkai*.

C. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini kami paparkan hasil tes *Noryoku Shiken* sebelum dan setelah uji coba tes buatan guru yang telah disesuaikan dengan tuntutan pada soal tes terstandar, *Noryoku Shiken*.

Tabel 1

Hasil uji coba model evaluasi bentuk *Noryoku Shiken* pada semester 3

No.	Noken 1	Treatment	Noken 2
1	25	82	75
2	100	75	83
3	73	82.5	67
4	73	92.5	92
5	54	42	67
6	50	30	50
7	88	78	58
8	50	57	42
9	81	85	89
10	46	56.5	50
11	56	48.5	41
12	29	42.5	42
13	63	67	42
14	50	82	75
15	38	55	42
Rerata	58.4	65.0	61

Tabel 2

Hasil uji coba model evaluasi bentuk *Noryoku Shiken* pada semester 5

No	Noken 1	Treatment	Noken 2
1	50	76.7	53
2	33.3	62.6	20
3	50	72.8	53
4	33.3	66.5	40
5	50	70.1	53
6	66.6	72.6	60
7	50	66.5	53.3
8	16.7	74.1	26
9	83.3	64.8	20
10	33.3	66.2	33.3
11	83.3	71.8	40
12	50	68.7	53
13	66.7	68.3	67
14	66.7	70	40
15	50	63.4	40
Rerata	52.2	69.0	43.4

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa *treatment* yang merupakan uji coba tes buatan guru dengan penyesuaian bentuk soal yang ada pada tes terstandar, *Noryoku Shiken*, tidak dapat menjamin hasil siswa akan baik pada saat *Noryoku Shiken*. Sehingga hal ini mengalahkan asumsi awal kami pada bagian latar belakang masalah.

Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor berikut :

1. Tujuan tes yang berbeda

Tes terstandar *Noryoku Shiken* bertujuan untuk mengukur kemampuan bahasa seseorang secara umum atau *proficiency test*.

Sedangkan tes buatan guru yang berupa kuis dengan bentuk soal mirip soal *Noryoku Shiken* bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas, atau *achievement test*.

2. Bobot soal berbeda

Bobot soal tiap bagian tidak seragam dalam soal *Noryoku Shiken* tergantung pada panjang-pendeknya bacaan dan tingkat kesulitan. Tentunya hal ini dapat saja ditentukan dengan melihat tingkat kesukaran kosa kata yang terdapat dalam bacaan tersebut.

Namun hal itu tidak dapat dilakukan dalam tes buatan guru karena semua kosa kata yang ada di dalam bacaan telah dipelajari sebelumnya dalam perkuliahan.

3. Situasi ujian dan kondisi siswa yang berbeda

Situasi ujian dan kondisi siswa sangat berbeda antara *Noryoku Shiken* dan pada saat kuis di dalam kelas. Ini disebabkan karena pada saat *Noryoku Shiken* siswa menerima soal ujian berupa bacaan yang benar-benar baru mereka peroleh, sehingga sedikit-banyaknya akan mempengaruhi kondisi psikis siswa. Tidak begitu halnya pada saat mengerjakan soal-soal kuis di dalam kelas, kondisi siswa jauh lebih siap karena bacaan yang akan diujikan adalah bacaan yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Setelah mengetahui hal tersebut, maka kami mengubah langkah penelitian kami. Pada langkah berikutnya kami melakukan evaluasi *Dokkai* dengan menggunakan tes wawancara.

Penelitian dilakukan kepada dua level responden yaitu responden semester 3 dan semester 5. Untuk masing-masing bentuk soal baik tertulis maupun wawancara sebelumnya telah dibuat kriteria penilaian. Berikut ini adalah kriteria penilaian untuk bentuk tes wawancara, sedangkan untuk tes tertulis karena masing-masing semester berbeda muatan materinya maka tidak ditampilkan.

NO	POIN PENILAIAN	SKOR TERTINGGI	KRITERIA PENILAIAN	
1	PEMAHAMAN ISI (内容)	45	45	Bila isi jawaban sesuai dengan yang diharapkan
			36	Bila isi jawaban tidak sempurna yang diharapkan, tapi masih dalam kriteria jawaban yang diharapkan
			22.5	Bila setengah dari isi jawaban masih mengacu pada jawaban yang diharapkan
			11.25	Bila siswa mampu menyebutkan kata kunci sebagai <i>clue</i> untuk memaparkan isi, walaupun kalimat yang dihasilkan tidak mengena
			0	Bila tidak ada jawaban atau jawaban benar-benar salah
2	PEMAHAMAN PERTANYAAN (理解度)	25	25	Bila langsung menjawab dengan benar
			12.5	Bila diberi <i>clue</i> dalam bahasa Jepang sederhana atau pertanyaan diulang
			5	Bila diberi <i>clue</i> dalam bahasa Indonesia
			0	Bila sama sekali tidak mengerti pertanyaan
3	TATA KALIMAT (文法)	15	15	Bila penggunaan tatabahasa benar
			7.5	Bila penggunaan tatabahasa banyak yang salah
			0	Bila sama sekali tidak menggunakan <i>joshi</i> , konjugasi, maupun <i>tense</i>
4	KOSAKATA (語彙)	15	15	Bila benar, terdapat kata kunci yang diharapkan
			7.5	Bila tidak terdapat kata kunci, siswa menggunakan kata yang sederhana namun merujuk pada jawaban
			0	Bila jawaban salah

1. Pengamatan Pada Responden Semester 3

Buku Acuan : New Approach Chuukyuu Nihongo

Materi :

- Pelajaran 1 「色のイメージ」
- Pelajaran 2 「世界のじゃんけん」
- Pelajaran 3 「不便な駐車場」
- Pelajaran 4 「アナウンスと親切」
- Pelajaran 5 「タイムカプセル」
- Pelajaran 6 「夢の自動運転」

Pertanyaan soal tertulis terdiri dari lima bagian, yang masing-masing bertujuan mengukur kemampuan sebagai berikut :

Menjawab pertanyaan dari teks bacaan yang disediakan, guna mengukur kemampuan siswa memahami isi bacaan.

Benar-Salah (OX) , mengukur kemampuan pemahaman siswa terhadap isi bacaan sehingga dapat menentukan mana pernyataan yang benar dan salah.

Pilihan Ganda (多肢選択) , sama halnya dengan bagian I dan II bagian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa terhadap isi bacaan.

Menjodohkan (組合せ) , mengukur kemampuan kosa kata siswa. Pada bagian ini kata-kata yang dikeluarkan adalah kata-kata yang baru muncul dalam bacaan. Sehingga ini merupakan salah satu unsur penting dalam mempermudah siswa untuk memahami isi bacaan. Bentuk pertanyaan yang diberikan adalah menjodohkan antara kosa kata bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.

Mengisi (穴埋め) , mengukur kemampuan siswa mencari keterkaitan antar kalimat, sehingga terbentuk pemahaman akan isi bacaan yang memiliki makna.

Tabel 3

Hasil Tes Tertulis dan Tes Wawancara Responden Semester 3

Responden	Tes Tertulis	Tes Wawancara
1	69.3	37.5
2	69.23	51.3
3	88.46	16.3
4	51.28	0
5	64.1	5
6	67.94	0
7	51.28	20
8	89.74	90.1
9	70.51	27.5
10	87.17	23.8
11	75.64	27.5
12	84.61	57.5
13	60.25	17.5
14	82.05	50
15	88.46	90
Rerata	73.33	34.27

2. Pengamatan Pada Responden Semester 5

Buku Acuan : New Approach Kansei-hen

Materi :

- Pelajaran 3 「食生活を見直そう」
- Pelajaran 4 「4つ目のR」
- Pelajaran 5 「プレーパーク」

Pertanyaan soal tertulis terdiri dari lima bagian, yang masing-masing bertujuan mengukur kemampuan sebagai berikut :

- I. Benar-Salah (OX) , mengukur kemampuan pemahaman siswa terhadap isi bacaan sehingga dapat menentukan mana pernyataan yang benar dan salah.
- II. Pilihan Ganda (多肢選択) , sama halnya dengan bagian I bagian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa terhadap isi bacaan.
- III. Menjodohkan (組合せ) , mengukur kemampuan kosa kata siswa. Pada bagian ini kata-kata yang dikeluarkan adalah kata-kata yang baru muncul dalam bacaan. Sehingga ini merupakan salah satu unsur penting dalam mempermudah siswa untuk memahami isi bacaan. Bentuk pertanyaan yang diberikan bukan menjodohkan antara kosa kata bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia, melainkan

kosa kata yang dimaksud dengan uraian penjelasan dari kata tersebut dengan bahasa Jepang yang lebih sederhana.

IV. Mengisi (穴埋め) , mengukur kemampuan siswa mencari keterkaitan antar kalimat, antar paragraf sehingga terbentuk pemahaman akan isi bacaan yang memiliki makna.

V. Intisari Bacaan (段落まとめ) , mengukur kemampuan siswa mengambil intisari dari bacaan, mencakup ide, pendapat, pesan, prinsip yang disampaikan penulis.

Tabel 3

Hasil Tes Tertulis dan Tes Wawancara Responden Semester 5

Responden	Tes Tertulis	Tes Wawancara
1	88	58.2
2	78.7	28
3	83.3	26.7
4	67.5	62.3
5	82.7	82.5
6	73.3	60
7	75.3	84.2
8	84.7	90
9	65.3	87.7
10	66	69.3
11	84	85
12	88	76.8
13	63.3	59
14	61.3	39
15	62	25.7
Rerata	74.89	62.29

Dari tabel hasil tes tertulis dan wawancara tersebut terlihat bahwa nilai yang baik pada tes tertulis tidak menjamin nilai yang baik pula pada tes wawancara. Tapi sebaliknya, nilai tes wawancara yang baik dapat dikatakan hampir berbanding lurus dengan nilai pada tes tertulis.

Siswa dengan kemampuan di atas rata-rata dapat menunjukkan konsistensinya baik pada saat tes tertulis maupun saat tes wawancara. Namun perbedaan yang sangat signifikan dapat terlihat pada siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata. Ini membuktikan bahwa tes wawancara mampu mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya.

Komponen-komponen pendukung dalam soal tes *Dokkai* sangat berpengaruh kuat terhadap kemampuan siswa memaparkan pemahamannya terhadap isi bacaan. Kemampuan kosakata sangat besar peranannya dalam membantu pemahaman siswa, tetapi ada baiknya alat untuk mengukur kemampuan kosakata tersebut tidak berbentuk pilihan ganda, mengisi, atau menjodohkan karena terbukti reliabilitasnya cukup rendah. Tetapi kemampuan kosakata saja tidak cukup jika siswa tidak dapat merangkai kosakata tersebut menjadi kalimat yang bermakna. Oleh karena itu perlu komponen-komponen pendukung lainnya seperti tatabahasa, kata sambung, dan kata keterangan.

Meskipun dalam tes wawancara pemakaian komponen-komponen tersebut tidak menjadi poin penilaian khusus, namun hanya siswa yang memiliki kemampuan pemakaian fungsi-fungsi pendukung tersebutlah yang terbukti dapat memaparkan pemahamannya secara baik pula.

D. Penutup

Dari hasil penelitian dengan mengembangkan model-model evaluasi untuk matakuliah *dokkai* yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan bentuk tes perlu mempertimbangkan tujuan tes tersebut. Tes untuk mengukur kemampuan dalam matakuliah *dokkai* tidak dapat disamakan dengan tes *Nihongo Noryoku Shiken* karena tujuannya berbeda. Tes yang digunakan dalam *Nihongo Noryoku Shiken* adalah bentuk *proficiency test* atau tes kemampuan berbahasa (能力テスト), sedangkan tes yang digunakan dalam matakuliah *dokkai* adalah *achievement test* atau tes pencapaian (学力テスト).

- 2) Dalam mengukur kemampuan pemahaman bacaan hal yang tidak boleh diabaikan adalah kemampuan goi dan tatabahasa siswa sebagai faktor pendukung.
- 3) Dari hasil perbandingan tes tertulis dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan porsi tes kosakata lebih besar daripada tes tatabahasa. Ini terlihat pada saat siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan pada saat wawancara bahwa apabila siswa dapat menyebutkan kata-kata kunci pada suatu wacana meskipun dengan pola kalimat yang tidak sempurna, pesan yang ingin disampaikan telah dapat diterima. Meskipun demikian sebagai pembelajar bahasa asing, kemampuan tatabahasa harus tetap di perhatikan.
- 4) Tes goi dalam tes tertulis kurang mampu mengukur penguasaan siswa terhadap goi yang sebenarnya. Ini terbukti dari hasil tes tertulis bagian kosakata yang cenderung bagus, tapi pada saat wawancara siswa kurang mampu bahkan tidak dapat mengemukakannya.
- 5) Pemahaman fungsi dan pemakaian kata sambung sangat berkaitan dengan pemahaman bacaan siswa. Ini terbukti dari cara siswa memaparkan pemahamannya akan bacaan. Siswa dengan kemampuan kata sambung yang baik terbukti dapat menceritakan isi bacaan secara komprehensif, tapi tidak demikian dengan siswa yang memiliki kemampuan pemakaian kata sambung yang terbatas. Mereka cenderung memaparkan isi hanya sebatas kalimat yang mereka ingat.
- 6) Tes wawancara terbukti lebih mampu mengukur kemampuan pemahaman bacaan siswa dibandingkan dengan tes tertulis. Ini terbukti dari hasil tes siswa, bagi siswa dengan kemampuan tinggi hasil tesnya akan baik pada saat tes tertulis maupun pada saat wawancara. Tapi siswa dengan kemampuan rendah walaupun pada hasil tes tertulis memperoleh nilai yang baik tetapi pada hasil tes wawancara mendapat nilai yang sangat rendah.

Dari hasil penelitian diketahui terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara nilai yang ditunjukkan pada hasil tes tertulis maupun hasil tes wawancara. Oleh karena itu ada beberapa hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan pada saat melaksanakan evaluasi untuk matakuliah Dokkai.

1. Untuk mengukur kemampuan pemahaman bacaan tidak cukup hanya mengandalkan bentuk tes tertulis. Sebaiknya ada model evaluasi lain sebagai penguat dari hasil tes tertulis. Salahsatunya adalah wawancara.
2. Bentuk tes untuk mengukur kemampuan kosakata dalam ranah kognitif tidak semata-mata untuk mengukur pengenalan kosakata, tetapi sebaiknya mengukur pemahaman dan penerapannya juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Akasara
- Awangga, Suryaputra. 2007. *Desain Proposal Penelitian*. Pyramid Publisher: Yogyakarta
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Djaali. 2007. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Hughes, Arthur. 2003. *Testing for Language Teachers*. New York: Cambridge University Press
- Ishida, Toshiko. 1995. *日本語教授法*. Japan: Daishuukan Shoten
- Kobayashi, Mina. 1998. *よくわかる『教授法』*. Japan: Alc
- Nurhadi. 2005. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca. Suatu Teknik Memahami Literatur Yang Efisien*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Nurhadi. 2005. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Okuda, Kunio. 1992. *日本語教育*. Japan: Fukuson Shuppan
- Sobri, dkk. 2009. *Pengelolaan Pendidikan*. Multi Pressindo: Yogyakarta
- Sudjianto. 2009. *Metodologi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Jepang*. Bandung: UPI
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan, Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sutedi, Dedi. 2009. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang (Panduan bagi Calon Guru Bahasa Jepang dalam Meneliti basa Jepang dan Pengajarannya)*. Bandung: UPI
- Tohardi. 2008. *Petunjuk Praktis Menulis Skripsi*. Mandar Maju: Bandung